

## **ANALISIS PENDIDIKAN KEUANGAN DALAM KELUARGA, DALAM MEMBENTUK SIKAP BEREKONOMI YANG RASIONAL**

**SRI UMI MINTARTI**

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini, ingin mengetahui, bagaimana para orang tua, memberikan pendidikan pengelolaan keuangan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkah laku yang dilakukan oleh para orang tuanya, kepada putra-putrinya. Penelitian ini akan menganalisis apa saja yang sudah dilakukan para orang tua, dalam memberikan bekal putra-putrinya dalam mengelola keuangan, agar dapat menjadi orang yang rasional dalam menggunakan keuangannya nanti. Halinya (1) Mengajak mereka untuk belanja, namun sebelumnya mereka diminta untuk membuat daftar kebutuhan, (2) mencatat semua kebutuhan, (3) disiplin terhadap rencana, (4) membagi pendapatan yang digunakan untuk belanja sebanyak hari dalam bulan itu ( system amplop, (5) menabung setiap bulan, walau sekecil apapun.

**Kata kunci:** pendidikan keuangan, dan berekonomi rasional.

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam keluarga, merupakan pendidikan yang pertama dan utama, bagi anak-anak. Tumbuh kembang anak-anak biasanya dimulai dari keluarga. Pendidikan di keluarga adalah pendidikan yang pertama diterima dan pendidikan yang utama bagi seseorang. Keluarga merupakan contoh bagi anak. Keluarga merupakan cermin terbesar dan terdekat yang dimiliki oleh anak. Sang anak akan selalu melihat sepak terjang dan perilaku keluarga, dalam hal bagaimana ketika menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah (Rajih, 2005:12). Peran orang tua sangat dominan dalam mengantar pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Satia darma dan Waruwu, 2003:122—138), mengatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh pada pola

tingkah laku anak-anak, . Lingkungan keluarga, entah besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengaruh ini, antara lain, dalam bentuk pola asuh, gaya dan sikap orang tua (otoriter, berwibawa, acuh-tak-acuh, pemanja).

Sikap anak-anak juga dapat ditentukan oleh kondisi di luar lingkungan keluarga. Lingkungan teman bermain, lingkungan sekolah, akan juga mempengaruhi pola tingkah laku anak-anak dalam berkonsumsi. Tingkah laku remaja, kadang juga terjadi karena adanya pola anutan yang ada disekitar kehidupan mereka. Keluarga merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam pola tingkah laku ekonomi . Hal ini dapat diterima, karena sebagian besar waktu anak-anak berada dalam lingkungan

Alamat Korespondensia:

Sri Umi Mintarti, Dosen FE Universitas Negeri Malang

Email: -

keluarga. Peran keluarga sangat dominan, dalam membentuk sikap, tingkah laku ekonomi. Anak-anak yang pada waktu kecil, menerima pendidikan cara mengelola keuangan yang baik, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh.

Disamping itu, mereka akan menjadi orang yang rasional dalam berkonsumsi, artinya dalam membeli barang, selalu ditekankan pada kebutuhan, bukan pada keinginan. Mereka akan mengelilingi pasar, atau toko, untuk memperoleh barang yang diperlukan dengan kualitas yang bagus, dengan harga yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Gutter (2008) para konsumen memerlukan perencanaan untuk pengeluarannya, untuk mendapatkan barang yang murah mereka mengelilingi mall. Pembelian barang dilakukan dengan penuh pertimbangan, apakah kualitasnya, sesuai dengan harga yang ditetapkan. Rasional dalam berkonsumsi, mempunyai hubungan yang sangat erat, dengan tingkah laku hemat, dalam menggunakan uang. Rata-rata mereka yang selalu berfikir rasional dalam berkonsumsi, akan dapat mengatur keuangan mereka.

Dalam keluarga yang selalu berlaku rasional dalam berkonsumsi, maka kesejahteraan dalam kehidupan akan mudah untuk direalisasikan, karena mereka akan selalu menggunakan keuangan mereka sesuai dengan kebutuhan rumah tangga yang diperlukan. Keluarga semacam ini, akan menjadi keluarga yang kokoh, biasanya kecukupan dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, akan menjadi modal yang kuat dalam menegakkan keutuhan keluarga.

Kondisi ini merupakan salah satu komponen yang bisa dilakukan keluarga dalam pendidikan pengelolaan keuangan, yang bisa dipakai sebagai panutan anak-anak, dalam menempuh kehidupan dimasa depan. Keluarga merupakan panutan, merupakan kiblat, bagi anak-anak, dalam segala tindakan dimasa depan, khususnya dalam hal keuangan. Sehingga perlu dilakukan sebuah penelitian, tentang pendidikan pengelolaan keuangan yang dilakukan orang tua, terhadap putra-putrinya.

Tujuan penelitian ini, adalah ingin mengetahui, bagaimana para orang tua, memberikan pendidikan pengelolaan keuangan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkah laku yang dilakukan oleh para orang tuanya, kepada putra-putrinya. Penelitian ini akan menganalisis apa saja yang sudah dilakukan para orang tua, dalam memberikan bekal putra-putrinya dalam mengelola keuangan, agar dapat menjadi orang yang rasional dalam menggunakan keuangannya nanti.

Pendidikan tentang pengelolaan keuangan sangat perlu dan penting untuk diberikan kepada anak-anak, karena banyak keuntungan yang akan diperolehnya, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli ekonomi, maupun ahli psychology. Seseorang yang mengikuti kursus tentang keuangan akan berhasil dalam mengatur keuangan mereka dengan baik, akan menyimpan uangnya untuk keperluan membeli barang yang diperlukan, dan yang diinginkan, serta akan meneliti setiap pengeluaran yang dilakukan (Gutter 2009). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang efektivitas dari pendidikan ekonomi

yang dikemukakan oleh Green-span.(2003) bahwa pemahaman prinsip-prinsip umum mengenai perlakuan ekonomi yang bijaksana, seperti perencanaan dan tabungan lebih berguna dalam menghasilkan kondisi keuangan yang sukses dari waktu ke waktu daripada informasi yang terlalu spesifik dan detail tentang transaksi keuangan. Pengetahuan yang kurang tentang ekonomi juga mempunyai efek terhadap perilaku ekonomi, mereka yang mempunyai pengetahuan ekonomi yang rendah akan mempunyai kecenderungan untuk terlibat masalah dengan hutang Lusardi, A., and Tufano P., (2009).

Dalam kehidupan ekonomi yang penuh tuntutan di jaman sekarang, konsumen sejak usia muda tidak bisa menghindar dari pilihan keuangan yang pelik. Sayangnya, keputusan keuangan yang salah di masa muda kadang harus dibayar mahal (Lusardi, Mitchell, and Curto, 2009). Dari berbagai pendapat dan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi khususnya, pengetahuan tentang keuangan sangatlah penting bagi anak-anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Morton (2005) sangat penting memulai pendidikan keuangan lebih awal, pada sekolah dasar, sehingga anak-anak akan mengerti proses dari menabung, dan investasi. Lusardi(2006) pernah mengatakan bahwa pengetahuan ekonomi yang rendah akan menyebabkan mereka kurang cenderung untuk dapat mengumpulkan kekayaan dan mengelola kekayaan secara efektif disamping juga tidak berpikir untuk mempunyai rancangan dana pension

## **METODE PENELITIAN**

Responden dalam penelitian ini, adalah para ibu-ibu rumah tangga yang ada di wilayah kecamatan Sukun kota Malang. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara, yang mana alat ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan pengelolaan keuangan yang telah dilakukan oleh orang tua terhadap putra-putrinya.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Kegiatan dalam reduksi data adalah melakukan penyederhanaan melalui seleksi, pemfokusan, dan merubah data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, kemudian dirangkum dengan memilih hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini. Setelah itu dilakukan penyajian data. Data yang telah dipilih akan dipaparkan ke dalam bentuk informasi sederhana. Informasi yang dimaksud adalah uraian tentang pendidikan ekonomi yang telah dilakukan oleh ibu-ibu terhadap putra-putrinya. Terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan pengelolaan keuangan yang diberikan orang tua, bertujuan untuk melatih anak mandiri, mempunyai tanggung jawab, dan berlatih menghargai pendapat orang lain, serta melatih untuk dapat menahan diri, tidak emosi. Cara yang dilakukan para orang tua adalah, meminta anak-anak untuk membuat daftar kebutuhan selama sebulan ( dilakukan pada anak-anak usia sekolah dasar kelas li-

ma). Pembuatan daftar ini, adalah melatih anak mandiri, dalam menentukan apa yang diperlukan. Setelah daftar dibuat, orang tua dan anak akan diskusi tentang besar uang saku yang akan disepakati. Dalam diskusi ini, anak dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, dan dapat menahan diri, untuk tidak emosi. Pengendalian diri yang dilatihkan sejak dini, akan membuat anak-anak menjadi pribadi yang santun di kemudian hari. Dengan membuat daftar kebutuhan, atau perencanaan barang yang diperlukan dalam sebulan, melatih anak untuk dapat bertanggung jawab, terhadap apa yang telah dipilihnya. Mereka akan menjalankan apa yang telah mereka rencanakan, dan sudah ditetapkan melalui diskusi bersama. Seandainya anak-anak tidak dapat mematuhi, apa yang telah direncanakan, maka mereka harus mempertanggungjawabkan.

Pendidikan pengelolaan keuangan melatih anak untuk disiplin. Cara yang dilakukan adalah meminta anak-anak mencatat semua uang yang diperoleh, dan yang dibelanjakan. Karena pembelajaran pengelolaan keuangan, apabila dimulai dari kedisiplinan dalam mencatat, penerimaan maupun pengeluaran uang, maka akan dapat diketahui berapa uang yang telah dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Dengan mengetahui pengeluaran yang dilakukan mereka akan dapat menilai apakah mereka disiplin dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Mereka harus diyakinkan bahwa pencatatan keuangan sangat perlu dilakukan, agar tidak kesulitan dikemudian hari. Keyakinan yang positif pada anak, akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi, yang pada

akhirnya akan membuat anak berperilaku yang baik, jujur dan bertanggung jawab.

Memberikan kepercayaan pada anak-anak dalam mengelola uang saku mereka. Setelah anak-anak menerima uang saku, mereka diberikan kesempatan mengelola uang sakunya sendiri. Kepercayaan ini sangat penting dilakukan, agar anak-anak merasa yakin, mampu untuk mengelola dengan baik. Dari hasil penelitian menunjukkan, para orang tua, membiarkan mereka mengelola sendiri uang sakunya. Apabila mereka membuat kesalahan, pada akhirnya mereka akan menyadarinya, bahwa telah terjadi kesalahan dalam cara pengelolaan uang saku. Karena pengalaman merupakan guru yang baik, dalam meniti langkah kedepan. Pengelolaan keuangan yang baik bagi anak-anak, sebetulnya dimulai dari ibu saat mendidik anak-anaknya semasa kecil. Berilah kepercayaan kepada anak-anak dalam mengelola uang sakunya. Karena dengan diberinya kepercayaan, anak-anak akan senang, dan mereka akan melakukannya dengan hati-hati. Orang tua jangan selalu menyalahkan anak-anaknya, manakala mereka membuat kesalahan dalam membelanjakan uang sakunya. Pembelajaran yang paling efektif adalah memberikan keleluasaan anak untuk bertindak, sedangkan orang tua hanya sebagai fasilitator, manakala diperlukan.

Kalau setiap saat, orang tua selalu membimbing, mengarahkan dalam pengelolaan uang saku, maka anak-anak akan sulit mendapatkan ketrampilan dalam pengelolaan keuangannya, dan tidak akan dapat mandiri. Semua ini pada akhirnya, akan menyebabkan anak-anak memperoleh kesulitan keu-

angan dimasa dewasanya. Mengapa ? Karena pengelolaan keuangan merupakan sebuah ketrampilan yang harus dilakukan berkali-kali, tanpa latihan, mereka akan sulit memperoleh ketrampilan yang maksimal.

Sebagaimana sifat anak-anak, mereka akan menjadi jera manakala dimarahi karena telah membuat kesalahan . Oleh karena itu, apabila anak-anak melakukan kesalahan dalam penggunaan uang saku mereka, orang tua cukup memberi pengarahannya, bagaimana mengelola uang saku dengan baik. Jangan sekali-kali orang tua menyalahkan anak secara langsung, bilamana mereka salah dalam membelanjakan uang saku mereka. Sebagai orang tua harus mengetahui secara pasti, bagaimana anak-anak mengelola uang saku mereka. Dengan mengetahui cara mereka mengelola uang saku, orang tua akan dapat memutuskan, sebaiknya uang saku diberikan sekali gus, atau tiap minggu, bahkan bisa terjadi setiap hari. Jangka waktu pemberian uang saku, tergantung dari cara mereka mengelola uang sakunya.

Pendidikan pengelolaan keuangan dengan sistem panutan. Cara ini banyak dilakukan oleh responden dengan memberikan contoh langsung kepada anak-anak. Mereka berpikir, bahwa apa yang dilakukan akan ditiru oleh anak-anaknya. Kecenderungan pada anak-anak, akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Pendidikan keuangan yang paling baik adalah bila dilakukan melalui proses yang bertahap. Hal ini dikuatkan dari hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan kanak-kanak secara mudah membentuk pandangan terhadap ekonomi yang didasarkan

pada pengalaman pribadi yang belum tentu benar, dimana seharusnya pemahaman ekonomi ini dilakukan lewat proses yang bertahap Schug, Mark C., and Lephardt N., (1992).

Pendidikan keuangan dengan panutan, dilakukan dengan berbagai cara. (1) orang tua membuat daftar rencana apabila mau belanja ke toko/mall. Rencana tersebut harus ditaati, artinya apa yang dicatat itulah yang akan dibeli. Ini untuk menghindari pembelian barang-barang yang tidak diperlukan. Rencana barang yang akan dibeli, merupakan pedoman, dan sekaligus sebagai control diri, agar menjadi konsumen yang rasional, yaitu membeli berdasar kebutuhan. (2) Mencatat semua pengeluaran yang telah dilakukan, setiap saat, sehabis melakukan pembelian atau sehabis mengeluarkan uang. Pencatatan ini sangat perlu dilakukan, agar tidak terjadi defisit anggaran, yang pada gilirannya nanti akan membuat peluang untuk mencari pinjaman.

Memberikan contoh, dengan membagi pendapatan yang digunakan untuk belanja sehari-hari dan dimasukkan ke dalam amplop, sesuai dengan banyaknya hari dalam satu bulan. Kebutuhan sehari-hari dibuat sama, dan dimasukkan ke dalam amplop. Setiap hari akan mengambil satu amplop, sesuai dengan tanggalnya, dan membelanjakannya. Belanja tidak boleh melebihi jumlah uang yang ada dalam amplop, tetapi boleh kurang dari jumlah yang ada dalam amplop. Apabila terjadi sisa, maka sisa dimasukkan kembali ke dalam amplop. Pada akhir bulan, anak-anak diajak membuka isi amplop, dan mengumpulkan jumlah uang yang tersisa pada masing-masing amplop. Sisa itu, dapat digunakan un-

tuk membeli kebutuhan lain, yang tidak tercover dalam rencana belanja, atau dapat pula ditabung untuk keperluan masa yang akan datang. Sistem amplop, memberikan pelajaran pada orang, untuk dapat menahan diri, agar tidak belanja diluar rencana, mengingat anggaran yang ditetapkan sudah diagendakan untuk membeli barang sesuai dengan kebutuhannya. Anak-anak, biasanya sangat senang, manakala kegiatan membuka amplop, ada sisa uang di dalamnya. Pelajaran yang dapat diberikan pada anak-anak dalam system amplop ini adalah, bahwa kita diharapkan tidak menggunakan seluruh anggaran yang telah ditetapkan, agar kita bisa sedikit menyisihkan uang kita untuk ditabung.

Pendidikan pengelolaan keuangan, dengan melibatkan anak-anak ikut mengelola keuangan keluarga yang ada. Pada pendidikan seperti ini, orang tua menaruh sejumlah uang yang disediakan untuk dibelanjakan pada bulan tersebut. Anak-anak, diperkenankan mengambil uang, seberapa yang mereka butuhkan. Namun mereka harus dapat mempertanggung jawabkan uang yang telah diambilnya. Mereka harus bisa memberikan bukti, penggunaan uang yang diambil dari tempat keuangan keluarga. Setiap anak, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, untuk membelanjakan uang keluarga, sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Namun, mereka harus dapat memperlihatkan bukti-bukti penggunaan uang yang diambilnya. Apabila mereka tidak dapat memberikan bukti-bukti pengeluaran, mereka harus dapat mempertanggung jawabkan, secara lesan, untuk apa saja uang yang telah diambilnya. Pelajaran yang diharapkan dari pendidikan ini,

adalah, anak-anak diajarkan dapat bersikap jujur, yaitu mengambil uang dan mencatatnya, sesuai dengan jumlah yang telah diambilnya. Kemudian mereka belajar untuk bertanggung jawab, atas uang yang telah diambilnya tadi. Persoalan akan muncul, manakala diantara anggota keluarga ada yang tidak jujur dalam mengambil uang, artinya jumlah yang diambil tidak sama dengan jumlah yang dicatatnya. Hal ini akan menimbulkan masalah dalam keluarga tersebut. Untuk itu, sebelum orang tua memberlakukan cara seperti yang dikemukakan tadi, terlebih dahulu, harus dilakukan pengamatan kepada seluruh anggota keluarga, apakah cara tersebut dapat digunakan.

Pendidikan pengelolaan keuangan khususnya uang saku, dilakukan dengan cara menaruh uang saku masing-masing anak ke dalam laci masing-masing. Anak-anak dapat mengambil uang saku mereka sejumlah yang diinginkan, namun mereka harus berpikir, bahwa uang saku mereka yang ada di laci adalah untuk satu bulan. Sehingga apabila mereka mengambil sesuka hati, tanpa perhitungan yang matang, maka ditengah bulan uang saku mereka akan habis. Pelajaran yang dapat dipetik dari cara ini, adalah anak-anak dapat belajar bagaimana membagi uang saku, agar cukup dalam satu bulan, dan mereka belajar bagaimana dapat menahan keinginan mereka dalam membeli aneka barang.

## **KESIMPULAN**

Model pendidikan ekonomi, yang diterapkan oleh ibu-ibu bervariasi, terutama dalam pemberian uang saku. Namun rata-rata dari responden, mengatakan mereka melatih anak-anak

untuk mandiri, dan melatih mereka untuk menabung, dengan memberikan keleluasaan anak-anak membelanjakan uang saku mereka, namun mereka ditekankan jangan gunakan semua uang saku, tapi sisihkan sedikit untuk ditabung. Untuk memotivasi agar anak-anak bisa berhemat, dan akhirnya bisa menabung, dilakukan dengan berbagai cara.

Disamping itu ibu-ibu juga menganut “Model Panutan“ dan hampir semua responden melakukannya, walaupun dengan cara yang berbeda-beda yaitu : (1) Mengajak mereka untuk belanja, namun sebelumnya mereka diminta untuk membuat daftar kebutuhan, (2) mencatat semua kebutuhan, (3) disiplin terhadap rencana, (4) membagi pendapatan yang digunakan untuk belanja sebanyak hari dalam bulan itu ( system amplop, (5) menabung setiap bulan, walau sekecil apapun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Greenspan, A.2003. *The Importance of Financial and Economic Education and Literacy. Journal of Social Education*, Vol. 67, 2003.
- Gutter, MS, Copur, Z and Garrison, ST. 2009. *Are high school financial education policy differences related to differences in college student financial behaviors*. Paper presented at the annual meeting of the American Council on Consumer Interests, Milwaukee, WI
- Lusardi, A., and Mitchell, Olivia S.2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. Working Paper, Pension Research Council, Wharton School, University of Pennsylvania.
- Lusardi, A., and Mitchell, Olivia S.2008. *Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare? American Economic Review*, 98: 413-417.
- Lusardi, A., and Mitchell Olivia S.2009. *How Ordinary People Make Complex Economics Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness*, mimeo, Dartmouth College.
- Lusardi, A., Mitchell, O.S., and Curto V. 2009. *Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. NBER Working Paper 15352*. September 2009. JEL No. D91.
- Morton, J. 2005. *The interdependence of economic and personal finance education*. Social Education.
- Rajih, Hamdan. 2005. *Spiritual Quotient for Children*. Jogjakarta: Diva Press
- Satiadarma, Monty P dan Waruwu, Fidelis. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor